

Tipologi *asbabun nuzul* dalam kajian Tafsir Al-Qur'an: Analisis mikro dan makro untuk pemahaman kontekstual

Muhammad Aqil Al Ikhwan Nur^{1*}, Farah Alodia Alva Clarissa², A. Royyan Maulana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *muhammadaqilalikhwannur@gmail.com

Kata Kunci:

Asbabun nuzul; tafsir al-qur'an; tipologi mikro; tipologi makro; kontekstualisasi.

Keywords:

Asbabun nuzul; qur'anic exegesis; micro typology; macro typology; contextual understanding.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *asbabun nuzul* sebagai salah satu pendekatan penting dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual. *Asbabun nuzul* tidak hanya menjelaskan latar belakang turunnya ayat, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen metodologis dalam menafsirkan makna teks secara lebih tepat dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah literatur terkait konsep, tipologi, serta urgensi *asbabun nuzul* dalam studi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *asbabun nuzul* memiliki dua tipologi utama, yaitu mikro dan makro. Tipologi mikro berkaitan dengan peristiwa personal atau kasus individual yang melatarbelakangi turunnya ayat,

sedangkan tipologi makro mencakup kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat secara luas. Kedua tipologi ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap wahyu. Selain itu, pemahaman terhadap *asbabun nuzul* membantu menghindari kesalahan penafsiran, mengungkap hikmah di balik penyariatian hukum, serta meningkatkan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan historis dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an.

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of *asbabun nuzul* as an essential approach in understanding the Qur'an contextually. *Asbabun nuzul* not only explains the background of the revelation of verses but also serves as a methodological tool for interpreting the meaning of the text more accurately and deeply. This research employs a descriptive qualitative approach through a literature review focusing on the concept, typology, and significance of *asbabun nuzul* in Qur'anic exegesis. The findings indicate that *asbabun nuzul* can be classified into two main typologies: micro and macro. The micro typology relates to personal events or individual cases that trigger the revelation of specific verses, while the macro typology refers to broader socio-political, cultural, and religious conditions affecting society at large. These two typologies complement each other in providing a comprehensive understanding of the revelation. Furthermore, understanding *asbabun nuzul* helps prevent misinterpretation, reveals the wisdom behind Islamic legal rulings, and enhances the relevance of Qur'anic teachings in contemporary life. Therefore, this study emphasizes the importance of integrating historical and contextual approaches in Qur'anic interpretation.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki kedudukan paling tinggi dalam ajaran Islam, berfungsi sebagai petunjuk hidup (*hudan*) bagi seluruh umat manusia. Ia



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tidak hanya berisi kumpulan teks suci yang dibacakan, tetapi juga menyimpan pesan moral, hukum, sejarah, dan tuntunan praktis yang senantiasa relevan sepanjang zaman (Nada & Soleh, 2025). Namun, memahami makna Al-Qur'an secara mendalam tidaklah cukup hanya dengan membaca terjemahannya. Hal yang lebih penting adalah menyingkap konteks historis, sosial, dan psikologis yang melatarbelakangi turunnya wahyu. Di sinilah ilmu *asbābun nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat) menempati posisi strategis dalam kajian tafsir (Zuhri, 2019).

Asbābun nuzūl pada dasarnya membahas tentang peristiwa, pertanyaan, atau kondisi tertentu yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Ia berfungsi sebagai pintu masuk yang memperjelas makna teks, memperkuat pemahaman hukum, sekaligus menghindari penafsiran yang keliru (Sa'adah et al., 2024). Dengan mempelajari asbābun nuzūl, seorang pembaca tidak hanya memahami "apa" yang disampaikan ayat, tetapi juga "mengapa" dan "dalam kondisi apa" ayat tersebut diturunkan. Pengetahuan ini membuat pesan Al-Qur'an lebih mudah dicerna, lebih kontekstual, dan lebih dekat dengan realitas kehidupan (Susfita, 2015).

Studi asbābun nuzūl menjadi semakin menarik karena ia memiliki tipologi yang beragam. Dalam ranah mikro, ia menjelaskan turunnya ayat-ayat yang dipicu oleh peristiwa personal, pertanyaan individu, atau kasus kecil yang dialami sahabat Nabi. Sebaliknya, dalam ranah makro, ia mengungkap kondisi sosial-politik, budaya, serta dinamika keagamaan yang melibatkan masyarakat luas pada masa Rasulullah SAW. Dua tipologi ini bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi, sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran utuh mengenai hubungan wahyu dengan realitas sejarah (Suaidi, 2016).

Urgensi mempelajari asbābun nuzūl bukan hanya terbatas pada kepentingan akademis. Lebih dari itu, ia merupakan instrumen metodologis yang membantu setiap Muslim untuk memahami Al-Qur'an secara benar dan kontekstual. Melalui kajian ini, kita dapat menghindari kesalahan dalam menafsirkan ayat, memahami rahasia di balik pensyariaan hukum, serta menemukan hikmah dari proses turunnya wahyu yang berangsur-angsur selama 23 tahun. Proses gradual ini sendiri menjadi tanda kebijaksanaan Allah Swt. dalam mendidik umat manusia secara perlahan, menyesuaikan dengan kondisi mereka, dan mengokohkan hati Rasulullah SAW dalam menghadapi tantangan dakwah (Ahmad, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas tentang apa itu asbābun nuzūl, tetapi juga menegaskan bagaimana ilmu ini menjadi kunci dalam memahami Al-Qur'an secara utuh. Diharapkan, pembahasan dalam artikel ini mampu memberikan wawasan baru, memperkaya literatur akademik, sekaligus mendorong pembaca untuk semakin mencintai, menghayati, dan mengamalkan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Pembahasan

Pengertian Asbabun Nuzul

Asbab al-Nuzul merupakan istilah yang terdiri dari dua kata yakni asbab dan nuzul yang keduanya memiliki makna berbeda. Asbabun merupakan bentuk jama dari sababun

yang berarti sebab, dan nuzul merupakan bentuk dari nazala yang berarti turun. Dengan gambaran diatas, maka dapat disederhanakan bahwa asbabun nuzul merupakan pengetahuan atau teori yang melatarbelakangi sebab turunnya suatu ayat yang ada dalam al-quran. Beberapa ulama memberikan penjelasan dalam mendefinisikan asbabun nuzul salah satunya yaitu Az-Zarqoni yang menyatakan bahwa asbabun nuzul merupakan keadaan khusus yang berkaitan dengan turunnya al-quran sehingga mampu melahirkan dan menjelaskan suatu hukum pada keadaan tertentu. Ashabuni mengatakan bahwa asbabun nuzul merupakan peristiwa yang menjadi pemicu ayat dan tentunya masih memiliki hubungan antara ayat dengan peristiwa yang terjadi. Tidak hanya, Subhhi Salih mengatakan bahwa asbabun nuzul merupakan sebuah alasan turunnya suatu ayat al-quran sekaligus melahirkan suatu hukum dan menjadi bahan pokok pembahasan (Realitas & Historis, 2024).

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *asbabun nuzul* adalah kejadian atau peristiwa yang menjadi alasan turunnya alquran dalam misi memberikan jawaban dari masalah yang dihadapi (Al Faruq et al., 2024). Dengan demikian, asbabun nuzul merupakan bahan yang relevan dalam memahami sejarah dengan memperhatikan gambaran pada konteks-konteks ketika turunnya wahyu. Namun, para ulama juga sepakata bahwa tidak semua ayat alquran memiliki *asbabun nuzul* (sebab khusus dalam penurunannya) sehingga terdapat ayat yang melatarbelakangi suatu peristiwa dan ada juga yang sebaliknya.

Secara umum, asbabun nuzul terbagi menjadi dua bagian yakni *Ta'addud Al-Asbab Wa Al-Nazil Wahid dan Ta'addud An-Nazil Wa Al-Asbab Wahid*. Adapun *ta'addud al-asbab wa al-nazil wahid* merupakan suatu alasan yang menjadi turunnya satu ayat yang dipengaruhi dengan beberapa peristiwa. Seperti contoh pada surah Al-Ikhlâs 1-4 yang menjelaskan sebagai bentuk respon dari berbagai pertanyaan dari orang-orang musyrik dan ahli kitab mengenai kehakikatan Allah Swt namun cukup dengan satu ayat aja. Pada surah Al-Ikhlâs 1-4 dengan makna "Katakanlah (Muhammad) dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak pada sesuatu yang setara dengan-Nya."

Adapun *ta'addud an-nazil wa al-asbab wahid* merupakan suatu alasan yang menjadi turunnya beberapa ayat sekaligus yang dipengaruhi dengan beberapa peristiwa sehingga bisa diartikan sebagai bentuk respon Allah dengan menurunkan ayat lebih dari satu ayat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu peristiwa juga mampu memberikan pengaruh yang besar sehingga melahirkan atau menurunkan sejumlah ayat untuk merespon suatu peristiwa. Salah satu contohnya yakni terdapat di dalam surah Ad-Dukhon ayat 16 sebagai bentuk respon untuk ancaman kepada kaum Quraish yang mengingkari sehingga akan menerima hukuman yang jauh lebih berat dari Allah swt. Tidak hanya itu, hal ini memancing para ahli tafsir dalam membuka suara sehingga mampu menyimpulkan dan mengaitkan ancaman ini dengan perang badar yang menjadi kekalahan telak bagi kaum Quraish. Pada surah Ad-Dukhon ayat 16 memiliki makna "(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi mereka balasan." (Adolph, 2016)

Tipologi Asbabun Nuzul

Secara umum, tipologi dapat dipahami sebagai suatu cabang ilmu atau metode sistematis yang digunakan untuk mengklasifikasikan suatu fenomena berdasarkan jenis, pola, ciri khas, atau karakteristik tertentu yang melekat padanya. Istilah ini berasal dari gabungan kata tipe yang berarti bentuk, pola, atau jenis, dengan akhiran -logi yang berarti ilmu atau kajian. Dengan adanya tipologi, suatu fenomena sosial, budaya, maupun keagamaan dapat dikelompokkan ke dalam kategori tertentu sehingga lebih mudah dipahami, dianalisis, serta dipelajari secara mendalam.

Dalam ranah ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial maupun ilmu keagamaan, tipologi berfungsi sebagai alat konseptual untuk membagi konsep, peristiwa, atau gejala ke dalam kelompok-kelompok khas. Misalnya, dalam ilmu sosiologi, dikenal tipologi masyarakat yang dibagi menjadi masyarakat tradisional dan modern. Dalam linguistik, terdapat tipologi bahasa seperti bahasa agglutinatif, isolatif, dan flektif. Demikian pula dalam ilmu tafsir Al-Qur'an, tipologi dipakai untuk mengelompokkan sebab-sebab turunnya ayat (*asbābun nuzūl*) berdasarkan lingkup dan cakupan peristiwanya.

Secara garis besar, tipologi *asbābun nuzūl* dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, *asbābun nuzūl* mikro, yaitu sebab-sebab turunnya ayat yang dipicu oleh peristiwa personal, pertanyaan individu, atau kasus kecil yang bersifat khusus. Kedua, *asbābun nuzūl* makro, yaitu sebab-sebab turunnya ayat yang berkaitan dengan peristiwa besar, kondisi sosial-politik, dinamika keagamaan, maupun problem kemasyarakatan luas pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Dengan pembagian tipologis ini, pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat menjadi lebih terstruktur, baik dalam menjelaskan fenomena individual maupun dalam membaca realitas sosial-historis yang lebih kompleks (Suaidi, 2016).

Asbabun nuzul mikro

Asbābun nuzūl mikro adalah sebab turunnya ayat yang berhubungan langsung dengan suatu peristiwa tertentu, individu, atau pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dalam tipologi ini, ayat turun sebagai jawaban atau solusi bagi masalah personal yang dialami oleh seorang sahabat atau kelompok kecil umat Islam. Misalnya, turunnya QS. Al-Mujādilah [58]:1 terkait keluhan Khaulah binti Tha'labah yang mengadakan suaminya karena praktik *zhihar*.

فَدُ سَمِعَ اللهُ قَوْلَ الْتِي نُجَادِلُكَ فِي رَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللهِ وَاللهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ①

“Sungguh, Allah telah mendengar ucapan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang suaminya dan mengadukan kepada Allah, padahal Allah mendengar percakapan kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat tersebut datang untuk menjawab secara langsung masalah pribadi yang dialami seorang wanita, sehingga sangat jelas menunjukkan karakter mikro: spesifik, personal, dan berbasis kasus nyata (Kegunaan et al., 2024).

Terdapat sejumlah kelemahan yang melekat pada konsep *asbābun nuzūl* mikro. Pertama, riwayat *asbābun nuzūl* mikro umumnya hanya dijadikan bahan kutipan tanpa dimanfaatkan lebih jauh sebagai instrumen analisis untuk menggali makna mendalam

dari ayat Al-Qur'an. Kedua, data mengenai asbābun nuzūl mikro relatif sulit diverifikasi secara historis karena penilaiannya semata bertumpu pada kritik sanad. Ketiga, penerapan kaidah dalam asbābun nuzūl mikro, baik yang berbunyi *al-'ibrah bi 'umūmil lafẓi lā bikhusūṣi as-sabab* (yang menekankan makna umum dan mengabaikan peristiwa khusus), maupun *al-'ibrah bikhusūṣi as-sabab lā bi 'umūmil lafẓi* (yang membatasi pemahaman pada peristiwa khusus dan mengesampingkan makna umum), dapat menimbulkan keterbatasan, baik dalam aspek kontekstual maupun dalam penerapan analogi (*qiyās*). Keempat, riwayat *asbābun nuzūl* mikro terkadang digunakan sebagai alat legitimasi untuk mendukung klaim 'iṣmah atau pembebasan dari kesalahan bagi kelompok tertentu (Susfita, 2015).

Asbabun nuzul makro

Asbābun nuzūl makro merujuk pada sebab-sebab turunnya ayat yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, politik, atau keagamaan yang lebih luas. Dalam hal ini, ayat tidak hanya merespons satu individu, melainkan memberikan jawaban terhadap fenomena yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Contoh klasiknya adalah turunnya ayat-ayat tentang larangan riba dalam QS. Al-Baqarah [2]:275–279. Ayat-ayat ini bukan hanya menanggapi satu orang atau satu peristiwa, tetapi menjawab praktik ekonomi riba yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Arab pra-Islam. Oleh karena itu, tipologi makro mencerminkan respons Al-Qur'an terhadap problem kolektif dan struktural yang membutuhkan transformasi sosial.

Asbābun nuzūl makro merujuk pada kondisi sosial, politik, ekonomi, serta situasi historis pada masa turunnya ayat Al-Qur'an. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap keterbatasan riwayat yang hanya menjelaskan sebab-sebab khusus, sehingga menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan ulama. Gagasan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut, salah satunya oleh Fazlur Rahman, yang menekankan bahwa asbābun nuzūl seharusnya mencakup realitas yang benar-benar terjadi saat itu, baik dari segi kehidupan masyarakat, politik, keadaan psikologis Nabi, maupun aspek ekonomi.

Perkembangan asbābun nuzūl makro mulai tampak sejak abad ke-8 H, ketika para ulama Al-Qur'an dan tafsir mengajukan kritik terhadap pendekatan sebelumnya. Menurut mereka, penulisan asbābun nuzūl bertujuan utama untuk menjelaskan isi kandungan ayat, yang kemudian diperkaya dengan tambahan kisah atau riwayat, baik yang muncul sebelum maupun sesudah turunnya ayat tersebut. Contoh ayat :Q.S Al Baqarah 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُؤَا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

“Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Setiap kali diberi rezeki buah-buahan darinya, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami sebelumnya.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang disucikan. Mereka kekal di dalamnya.”

Ayat ini menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh dengan air, buah-buahan, dan pasangan hidup. Gambaran tersebut berkaitan erat dengan kondisi

geografis bangsa Arab pada masa itu, yang hidup di wilayah tandus dengan keterbatasan air dan sulitnya memperoleh makanan. Dari sisi sosiologis, kebutuhan dasar seperti air, pangan, dan perempuan sering menjadi pemicu konflik, bahkan peperangan di antara mereka. Dengan demikian, penyebutan air, buah, dan pasangan dalam ayat ini mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat Arab kala itu, baik kebutuhan fisik maupun biologis. Oleh sebab itu, Allah Swt. menurunkan ayat ini dengan deskripsi surga yang disesuaikan dengan realitas sosial dan alamiah mereka (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada lingkup peristiwa dan cakupan jawaban wahyu. *Asbābun nuzūl* mikro lebih fokus pada kasus personal atau peristiwa kecil, sementara *asbābun nuzūl* makro menyoroti peristiwa besar, realitas sosial, dan kondisi struktural yang melibatkan masyarakat luas. Walaupun demikian, keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh terhadap konteks turunnya wahyu. Dengan memahami tipologi ini, kita dapat lebih mendalam menyingkap bagaimana Al-Qur'an diturunkan sesuai realitas sejarah: kadang menjawab permasalahan individu secara khusus, dan kadang hadir untuk membentuk arah perubahan sosial yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Kegunaan Mempelajari Asbabun Nuzul

Alasan mengapa bagian-bagian tertentu dari Al - Quran diturunkan sangat penting untuk memahami pesannya, terutama ketika ayat - ayat tersebut membutuhkan latar belakang tambahan agar dapat dipahami sepenuhnya. Mengetahui alasan - alasan ini tidak hanya tentang sejarah, tetapi juga membantu kita memahami mengapa hukum atau ajaran tertentu diberikan. Dengan mempelajari situasi saat ayat itu diturunkan, kita dapat melihat lebih baik bagaimana ayat itu digunakan pada saat itu, yang membuat pemahaman kita lebih akurat dan lebih dekat dengan apa yang dimaksudkan Tuhan.

Pengetahuan ini juga membantu kita membedakan antara gagasan umum dan pesan khusus dalam Al - Quran, yang menghindarkan kita dari salah membaca ayat - ayat dan salah menggunakannya dalam kehidupan sehari - hari. Jadi, memahami alasan diturunkannya Al - Quran sangatlah penting dalam mempelajari Al - Quran, membantu umat Islam mengambil hikmah darinya dan mengamalkan ajarannya dengan lebih tepat, di antaranya yaitu: Untuk memahami alasan di balik sistem hukum Al - Quran karena ia melindungi manusia dari berbagai kemungkinan ancaman sekaligus meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dengan memahami alasan dan tujuan diturunkannya hukum-hukum ini, kita dapat menyelami keutamaannya dan mengalami kemurahan hati, kasih sayang Tuhan. Selain itu, ilmu ini landasan bagi manusia untuk lebih sungguh - sungguh dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam dan berupaya menuju kehidupan yang damai, harmonis, dan bermanfaat bagi semua.(Ahmad, 2018) Contohnya memahami makna dari ayat yang berbunyi: “Barang siapa di antara kalian yang sakit atau mengalami gangguan pada kepalanya sehingga mencukur rambut, maka wajib baginya membayar fidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban” (QS. Al-Baqarah: 196).

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan suatu kejadian dimana Ka'ab merasa gelisah karena ada kutu di kepalanya ketika ia mengenakan pakaian ihram, ia ingin mencukur

habis rambutnya, namun hal itu dilarang bagi orang yang mengenakan ihram. Maka Allah menurunkan ayat ini menjadi keringanan. Allah mengizinkan Ka'ab untuk mencukur kepalanya asalkan ia membayar fidyah dengan berpuasa, sedekah, atau berkorban. Ketentuan tersebut berlaku bagi setiap orang yang menghadapi keadaan serupa, bukan hanya Ka'ab.

Mengetahui hal-hal positif (hikmah) yang mendukung penyariatian hukum agama, dan ini sangat bermanfaat bagi semua orang, baik yang beriman maupun yang tidak. Bagi orang yang beriman, iman mereka akan semakin kuat dan mereka akan semakin termotivasi untuk mengikuti aturan-aturan Allah dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an setelah mereka menyadari betapa besar manfaat dan kelebihan hukum Islam. Itulah sebabnya Al-Qur'an diturunkan. Bagi orang yang tidak percaya, kebijaksanaan yang ada dalam hukum ini dapat membuat mereka beriman, jika mereka mau membuka pikiran dan menyadari bahwa hukum Islam ada untuk menjaga kebaikan umat manusia, bukan untuk merugikan atau merugikan mereka. Contohnya adalah cara hukum Islam diterapkan secara pelan-pelan dalam melarang minuman keras.

Kesimpulan dan Saran

Asbābun nuzūl merupakan elemen penting dalam studi tafsir yang berfungsi untuk menjelaskan latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an secara historis dan kontekstual. Melalui tipologi mikro dan makro, pemahaman terhadap wahyu menjadi lebih komprehensif, baik dalam aspek personal maupun sosial. Pendekatan ini tidak hanya membantu menghindari kesalahan penafsiran, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap hikmah dan tujuan penyariatian hukum Islam. Dengan demikian, asbābun nuzūl menjadi kunci dalam menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan manusia.

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain; Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan pendekatan integratif antara asbābun nuzūl dengan metode tafsir kontemporer lainnya. Perlu adanya kajian kritis terhadap validitas riwayat asbābun nuzūl, khususnya dalam tipologi mikro. Pengajaran asbābun nuzūl di lembaga pendidikan perlu diperkuat agar pemahaman Al-Qur'an lebih kontekstual. Peneliti dianjurkan untuk mengkaji implementasi asbābun nuzūl dalam menjawab problem sosial modern. Penggunaan pendekatan makro perlu diperluas agar relevansi Al-Qur'an terhadap dinamika masyarakat semakin nyata.

Daftar Pustaka

- Adolph, R. (2016). 1(6), 1–23.
- Ahmad, S. (2018). ASBAB NUZUL (Urgensi dan Fungsinya Dalam Penafsiran Ayat Al-Qur'an). *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 95. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1604>
- Al Faruq, U., Ramadhani, I. R., Fahrozi, F. A., & Humairoh, N. (2024). Menelusuri Asbabun Nuzul dalam kepemimpinan Islam. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 12–26. <https://repository.uin-malang.ac.id/19690/>

- Kegunaan, D. A. N., Dalam, A. A., Qur, P. A.-, Hadis, A. N., Islam, P. A., & Ilmu, F. (2024). *Muta' allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Mu' tallim: Jurnal Pendidikan Agama Islam nuzul adalah pembelajaran , terutama di lembaga formal (madrasah). Namun , terdapat.* 3(4), 255–269.
- Nada, A. Z., & Soleh, A. K. (2025). Objek 'akal bagi kehidupan manusia: Perspektif Al-Qur'an. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 53–69. <https://repository.uin-malang.ac.id/23309/>
- Realitas, D. A. N., & Historis, S. (2024). *Menggali Dialektika Makna Asbabun Nuzul Dalam Teks.* 8(02), 295–310.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). No Title 濟無No Title No Title No Title. 2, 306–312.
- Sa'adah, I., Anisa, N., Anggraeni, S. P., & Al Faruq, U. (2024). Memahami pengertian, macam-macam, ungkapan-ungkapan dan urgensi Asbab An-Nuzul. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(6), 262–271. <https://repository.uin-malang.ac.id/19719/>
- Suaidi, P. (2016). Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi. *Almufida*, 1(1), 113.
- Susfita, N. (2015). Asbabun Nuzul Al-Qur'an Dalam Perspektif Mikro Dan Makro. *Tasamuh*, 13(1), 69–80.
- Zuhri, S. (2019). Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Studi Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 20(1), 45–62.